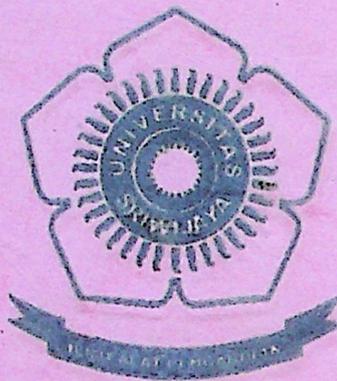


FISIP Sarong
2013

**MAKNA SOSIAL DARI BUDAYA "BUANG SIAL" DI
SUNGAI DALAM ADAT PERNIKAHAN
SUKU PENESAK DI DESA BURAI KECAMATAN TANJUNG
BATU KABUPATEN OGAN ILIR**



SKRIPSI

Disusun Untuk Memperoleh Salah Satu Gelar Sarjana Sosiologi

Oleh :

DEWI SAPITRI

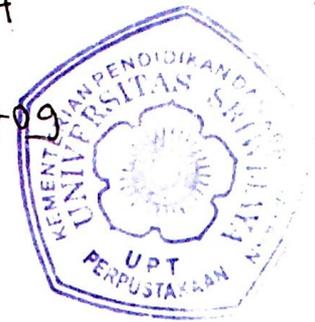
07061002071

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2013

R 21723
22187

S
306.8107
Dew
m
C/17 130709
2013



**MAKNA SOSIAL DARI BUDAYA "BUANG SIAL" DI
SUNGAI DALAM ADAT PERNIKAHAN
SUKU PENESAK DI DESA BURAI KECAMATAN TANJUNG
BATU KABUPATEN OGAN ILIR**



SKRIPSI

Disusun Untuk Memperoleh Salah Satu Gelar Sarjana Sosiologi

Oleh :

DEWI SAPITRI

07061002071

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2013

**MAKNA SOSIAL DARI BUDAYA "BUANG SIAL" DI SUNGAI DALAM
ADAT PERNIKAHAN SUKU PENESAK DI DESA BURAI
KECAMATAN TANJUNG BATU
KABUPATEN OGAN ILIR**

SKRIPSI

Telah dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
dan Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
dari Syarat-syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi
Pada Tanggal, 3 Januari 2013

Dr. Ridhah Taqwa

Ketua



Mery yanti, S.Sos, MA

Anggota



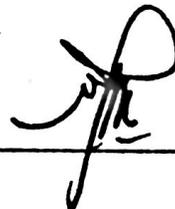
Dr. Zulfikri Suleman, MA

Anggota

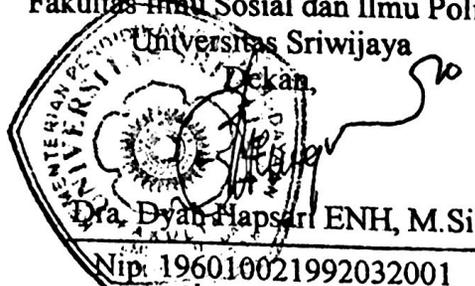


Drs. Tri Agus Susanto, MS

Anggota



Indralaya, Januari 2013
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya



HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

**MAKNA SOSIAL DARI BUDAYA "BUANG SIAL" DISUNGAI DALAM ADAT
PERNIKAHAN SUKU PENESAK DI DESA BURAI
KECAMATAN TANJUNG BATU
KABUPATEN OGAN ILIR**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana S-1
Ilmu Sosiologi**

OLEH :

DEWI SAPITRI

07061002071

**Telah Disetujui Oleh Dosen Pembimbing
Inderalaya, Desember 2012**

DOSEN PEMBIMBING I

Dr. Ridhah Taqwa

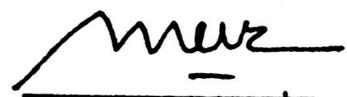
NIP 196612311993031018



DOSEN PEMBIMBING II

Mery Yanti, S.Sos, M.A

NIP 197705042000122001



otto dan Persembahan

- *Sesungguhnya Allah ta'ala itu baik, tidak menerima kecuali yang baik.
(H.R. Muslim)*
- *Jangan mengasihani dirimu sendiri, biarlah Tuhan yang mengasihani
karena kerja keras dan kejujuranmu (Mario Teguh)*
- *Konsentrasikan pikiran Anda pada sesuatu yang Anda lakukan Karena
sinar matahari juga tidak dapat membakar sebelum difokuskan. (Alexander
Graham Bell)*

Skripsi ini Aku persembahkan untuk:

- ❖ **Ayah dan Ibu ku yang tercinta
(Zatal Yamin & Yuhana)**
- ❖ **Saudaraku yang terkasih
(Kiki Ahmad Jauhari)**
- ❖ **Teman-teman terbaikku**
- ❖ **Almamaterku**

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Makna Sosial Dari Budaya Pernikahan *"Buang Sial"* di sungai Dalam Adat Pernikahan Suku Penesak di Desa Burai Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. Dengan mengangkat permasalahan bagaimana pelaksanaan budaya *"Buang Sial"* di sungai yang ada di Desa Burai, mengapa masyarakat masih tetap mempertahankan budaya pernikahan *"Buang Sial"* di sungai, dan Bagaimana makna sosial yang terdapat di dalam budaya pernikahan *"Buang sial"* di sungai bagi masyarakat tersebut. penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan budaya pernikahan *"Buang sial"* di sungai pada masyarakat Desa Burai, untuk mengetahui mengapa masyarakat masih tetap mempertahankan budaya pernikahan *"Buang Sial"* di sungai, dan untuk mengetahui makna sosial dari Budaya Pernikahan *"Buang Sial"* di sungai pada masyarakat Desa Burai.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi atau pengamatan langsung, dan dokumentasi. data dianalisis secara deskriptif kualitatif, yang dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan tahap kesimpulan. penelitian ini mengambil lokasi di Desa Burai Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. Pertimbangan memilih lokasi ini dikarenakan budaya *"Buang Sial"* hanya dilakukan oleh masyarakat Desa Burai. Informan dalam penelitian ini ada sembilan orang yang terdiri dari dua pasang pengantin, dua orang tokoh masyarakat, dua orang pemangku adat, dan satu orang pemimpin upacara, dalam penelitian ini akan digunakan teori interaksionalisme Simbolik untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan diatas. teori interaksionalisme simbolik dari George Herbert Mead menjelaskan empat tahap tindakan yang saling berhubungan yaitu: Impuls, persepsi, manipulasi dan konsumsi.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan dari keempat tahap tersebut Budaya *"Buang Sial"* merupakan bentuk perilaku masyarakat Desa Burai sebagai cerminan tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Budaya ini dilakukan masyarakat sebagai sarana untuk mensucikan diri terhadap segala macam kotoran yang melekat di diri kita, atau untuk membuang segala kesalahan yang terjadi baik itu di masa lalu maupun di masa yang akan datang. Selain itu budaya *"Buang Sial"* merupakan warisan dari nenek moyang yang memiliki makna sosial yang terkandung didalamnya dan pada pelaksanaannya budaya *"Buang Sial"* bisa memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi kehidupan bermasyarakat. Makna-makna yang baik seperti makna pengakuan sosial, makna bantu-membantu, makna agama, bersifat resiprositas dan intensif serta dapat melibatkan generasi berikutnya. Makna sosial yang terkandung dalam budaya *"Buang Sial"* yaitu makna pengakuan sosial, makna bantu-membantu, serta makna agama.

Kata kunci : *Makna Sosial, Budaya, "Buang Sial", Pernikahan, Suku Penesak.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena dengan berkat dan rahmat-Nya jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi pada waktunya. Skripsi ini berjudul “Makna Sosial dari Budaya “*Buang Sial*” di Sungai dalam adat Pernikahan Suku Penesak di Desa Burai Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir”. Penulis sangat menyadari bahwa sebagai manusia biasa tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan. Oleh sebab itu, penulis berharap kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini dan di dalam pengambilan data, tentunya penulis banyak mendapatkan bantuan, baik moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Badia Parizade, M.B.A selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. Ibu Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Dr. Zulfikri Suleman, MA selaku Ketua Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Sriwijaya.
4. Ibu Mery Yanti, S.Sos, MA selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi serta selaku Pembimbing II FISIP Universitas Sriwijaya.
5. Bapak Dr. Ridhah Taqwa, selaku Pembimbing I. Terima kasih atas kesabaran, pengertian, bimbingan, dan arahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Tri Agus Susanto M,Si selaku tim penguji. Terima kasih atas bimbingan, masukan, dan arahan pada penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen FISIP Unsri yang banyak membantu selama masa perkuliahan di kampus. Terima kasih tak terhingga atas semua ilmu, pengetahuan, pembelajaran, yang penulis dapatkan dari bapak dan ibu semuanya.
8. Seluruh staff dan karyawan FISIP Unsri. Terima kasih telah membantu penulis selama mengikuti kuliah.

9. Bapak Camat Tanjung Batu, Bapak Kepala Desa Burai, Bapak Ketua Adat, dan seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang membantu dalam penulisan skripsi ini.
10. Penghargaan yang setinggi-tingginya penulis persembahkan kepada ke dua orang tua, ayah dan ibu tercinta Zatal Yamin dan Yuhana. Terima kasih atas semua nasehat, dorongan, dan semangat yang ayah dan ibu berikan, serta bnatuan baik moril maupun materil dan doa yang tiada pernah berhenti dan menjadi sumber kekuatan bagi penulis. Semoga Allah selalu melindungi dan melimpahkan kebahagiaan kepada mereka.
11. Saudaraku yang tersayang, Kiki Ahmad Jauhari. Terima kasih untuk semangat, perhatian, dan doanya. Semoga kita menjadi anak baik dan anak yang dapat dibanggakan orang tua kita.
12. Terima kasih kepada sahabat-sahabatku Winda Astarie, S.Sos, Dewi Hutami Yanti, S.Sos, Dewi Sapitri, Liana Yulinda, S.Sos, Devi Listami, S.Sos, Mustika Maya Sari, S. Sos, Rini Areka, S. Sos, Yuni Yunita, S. Soos Yepi Yulius, S.Sos dan Petti Aprilisi, S.Sos. dan teman seperjuangan Lili, Eko, Agung, Rosita, Ayu, Akhirnya perjuangan kita selama ini kini berbuah manis.
13. Teman-teman seangkatan dan seperjuangan, anak-anak Sosiologi 2006 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
14. Teman-teman sepermainan Helen, Ayu, Mila, Astri, David, Jahid, Angga, Sarip dan lain-lain semoga kita tetap menjadi teman baik.

Akhirnya penulis berharap kiranya apa yang telah dicapai ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya Sosiologi. Penulis menyadari banyak keterbatasan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini, maka dari itu penulis berharap berbagai masukan dan saran sebagai perbaikan skripsi ini.

Indralaya, Januari 2013

PENULIS



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 RUMUSAN MASALAH	8
1.3 TUJUAN PENELITIAN	9
1.4 MANFAAT PENELITIAN	9
1.5 TINJAUN PUSTAKA	10
1.6 KERANGKA PEMIKIRAN	15
1.7 METODE PENELITIAN	29

BAB II DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

2.1 Letak dan Batas Geografis Desa Burai.....	37
2.2 Keadaan Penduduk	38
2.3 Kondisi Sosial Budaya.....	43
2.4 Deskripsi Imforman.....	45

BAB III PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

3.1 Proses Upacara Pernikahan “Buang Sial” ..	48
3.2 Lambang atau Makna yang Terkandung dalam Upacara	60

3.2 Lambang atau Makna yang Terkandung dalam Upacara	60
3.3 Alasan Masih Tetap Mempertahankan budaya “Buang Sial”	61
3.4 Makna Sosial dari Budaya “Buang Sial”	64

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan	87
4.2 Saran	88

DAFTAR PUSTAKA	90
----------------------	----

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

1.1 Jumlah Penduduk menurut Mata Pencaharian Desa Burai.....	39
1.2 Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan.....	40
1.3 Sarana dan Prasarana Desa Burai.....	42
1.4 Teori Intraksi.....	28
1.5 Struktur Pemerintahan Desa Burai.....	41



BAB I PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Pernikahan adalah ikatan yang mengikat, seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan untuk menghasilkan keturunan. Pernikahan merupakan produk dari kebudayaan masyarakat setempat, pernikahan salah satu adat yang ada di setiap masyarakat di dunia, karena pernikahan merupakan alat yang dapat menyatukan kedua belah pihak baik pihak laki-laki maupun pihak wanita (Soerjono, 1992 : 10).

Di Indonesia, pernikahan menurut adat istiadat menyangkut masalah keluarga kecil (ayah, ibu dan anak), keluarga luas, masyarakat hukum adat, kedudukan sosial maupun persoalan pribadi yang bersangkutan. Bagi kelompok-kelompok kekerabatan seperti bagian-bagian *clan*, maka pernikahan merupakan sarana untuk meneruskan kelangsungan bagian masyarakat tersebut oleh karena pernikahan pada dasarnya bertujuan untuk menghasilkan keturunan. Pernikahan tersebut sedikit banyaknya menentukan cara menarik garis keturunan, hal mana terutama akan terlihat dengan jelas pada sistem-sistem masyarakat dengan garis keturunan yang sepihak (Soerjono, 1992 :13).

Demikian pula dengan masyarakat suku bangsa Palembang yaitu suku Komering. Peralihan dari tingkat hidup remaja ke tingkat hidup berkeluarga dianggap penting, karena bukan hanya sebagai peralihan lingkungan sosial ke lingkungan sosial lainnya. Namun yang penting lagi adalah bahwa peralihan

tingkat hidup ini disertai pula peningkatan peran dan tanggung jawab moral dan sosial baik di dalam kehidupan berkeluarga maupun di dalam hidup bermasyarakat.

Oleh karena itu, maka jika seseorang individu anggota suku bangsa Palembang telah menentukan untuk beralih ke tingkat hidup berkeluarga, maka akan diadakan pesta dan upacara untuk merayakannya. Pesta-pesta dalam suatu upacara pernikahan menurut adat akan ditambah dengan tahapan-tahapan adat serta hiburan-hiburan musik dan tari. Besar tidaknya suatu pesta, banyak tidaknya tamu yang diundang, lengkap tidaknya tata cara adat pernikahan yang dilaksanakan, sangat tergantung dari status sosial ekonomi sebuah keluarga. Hal ini berhubungan dengan biaya yang akan dikeluarkan untuk sebuah pesta pernikahan.

Menurut tata cara adat pernikahan suku bangsa Palembang dan kebanyakan suku bangsa lainnya di Sumatera Selatan, pernikahan bukan hanya berfungsi sebagai pengatur perilaku seks sepasang anak manusia. Tetapi pernikahan juga berarti penyatuan dua keluarga besar, penyesuaian perilaku, penyesuaian adat dan lain-lain. Dengan demikian pernikahan merupakan suatu peristiwa sosial yang luas, maka bila seseorang sudah menentukan untuk segera meninggalkan masa lajangnya maka haruslah pula memenuhi syarat-syarat. Bagi suku bangsa Palembang, seorang bujang atau gadis maupun keluarganya yang berkeinginan untuk melangsungkan pernikahan, haruslah memenuhi syarat-syarat tertentu. Bagi sang bujang dan keluarganya, mereka harus siap dengan mas kawin atau *bride price*. *Bride price* haruslah menuruti adat, baik dalam hal jenis maupun

jumlah. Sementara bagi sang gadis, haruslah pandai mengurus keluarga, rumah dan pandai mengaji yang merupakan syarat utama untuk direstui menjadi menantu.

Jenis mas kawin biasanya disesuaikan dengan adat setempat, namun besar atau jumlah mas kawin umumnya ditetapkan melalui sebuah perundingan. Menurut adat suku bangsa Palembang, jenis mas kawin adalah emas murni, namun seberapa besar atau banyak mas kawin yang diminta oleh pihak wanita disepakati melalui suatu perundingan yang disebut *berasan*. Besar kecilnya mas kawin disesuaikan dengan *guguk* (kedudukan atau status sosial-ekonomi), kepandaian dan kecantikan sang gadis.

Pada masa lalu, ketidaklengkapan tahapan upacara yang dilakukan dalam suatu pernikahan akan menimbulkan sanksi sosial serta beban moral bagi keluarga sang bujang maupun sang gadis. Begitu juga pada masyarakat Desa Burai, Desa Burai berada didalam provinsi Sumatera Selatan dan termasuk ke dalam Kabupaten Ogan Ilir Kecamatan Tanjung Batu. Pusat pemerintahan dipimpin oleh seorang Kepala Desa. Kebudayaan yang ada di Desa Burai tidak jauh beda dari kebudayaan suku bangsa Palembang, karena merupakan menyerapan dari kebudayaan Palembang, juga mengambil dari kebudayaan jawa dan lain-lain. Tetapi sebelum di pimpin oleh Kepala Desa zaman dahulu Desa Burai di pimpin oleh seorang Pati dan diganti menjadi Depati dan diganti menjadi Pesirah dan Marge, dari Marge terdapat tiga Marge besar, tiga marga tersebut antara lain Desa Burai, Desa Senawar dan Desa Sentol. Tetapi setelah di ubah menjadi kepala desa dan adanya otonomi daerah, ketiga desa tersebut berdiri sendiri.

Struktur kebudayaan adalah suatu cara untuk meninjau isi atau susunan dari kebudayaan yang mempunyai keuntungan-keuntungan tertentu. Yang terutama ialah bahwa cara untuk memberikan kemungkinan kepada orang untuk membuat klasifikasi kebudayaan yang semata-mata merupakan suatu kesimpulan dari ide-ide (norma-norma) yang teratur dari tingkah laku manusia. Komponen struktur dari kebudayaan sebagai suatu konsep membantu seseorang untuk menghayati tingkah laku manusia.

Masalah tindakan dan ide-ide berkaitan dengan suatu kebutuhan atau situasi tertentu untuk memenuhi syarat sebagai sebuah elemen kebudayaan. Suatu elemen kebudayaan mudah dikenali karena saling berkaitan antara dalam membentuk situasi atau aktivitas tertentu. Kebudayaan merupakan bagian yang mempunyai nilai penting guna memahami kebudayaan tertentu. Dengan demikian kebudayaan merupakan mekanisme kompleks antara komponen yang satu dengan yang lain untuk membentuk tingkah laku dalam suatu masyarakat tertentu (Wahyudi, 2004:202-204)

Struktur kebudayaan menurut Koentjaraningrat, terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Traits atau nilai
- b. Kultural complex atau perilaku
- c. Institusi atau lembaga

Traits (nilai) adalah unsur-unsur yang lebih kecil yang merupakan bagian-bagian dari aktifitas kebudayaan.

Kultural kompleks adalah unsur-unsur yang terdapat pada kebudayaan universal misalnya dalam bentuk wujud sistem budaya, wujud sistem sosial, dan wujud kebudayaan fisik.

Institusi atau lembaga adalah unsur kebudayaan yang dibuat atau ditentukan oleh suatu lembaga misalnya majalah dan lain-lain.

Dari ketiga pengertian di atas, maka dapat ditentukan bahwa budaya “*Buang Sial*” yang dilakukan oleh masyarakat Desa Burai, termasuk kedalam struktur kebudayaan traits dan kultural kompleks.

Awal mula Desa Burai berasal dari keturunan orang Palembang berasal dari suku Penesak. Hal itulah yang menyebabkan adanya kesamaan kebudayaan salah satunya dalam hal pernikahan. Ada beberapa hal yang dilakukan oleh masyarakat Desa Burai sebelum dan sesudah melakukan pernikahan antara lain:

Pertama, Pemilihan jodoh. Dalam pemilihan jodoh, masyarakat Desa Burai memiliki sistem yang terbuka maksudnya jodoh dapat di pilih oleh orang tua biasa disebut (*rasantue*) ataupun di pilih oleh anak yang akan menikah melalui proses berpacaran. Proses berpacaran dahulu dilakukan dengan cara gadis berada di jendela kamar dan laki-lakinya berada dibawah rumah, seiring berjalannya waktu hal tersebut sudah hilang diganti dengan cara sekarang duduk berdekatan .

Kedua, tukar cincin (*betunangan*). Selanjutnya tukar cincin ini mereka sebut *Betunangan*, pada masyarakat Desa Burai *betunangan* dilakukkan pada malam hari, dengan membawah beberapa pakaian dan cincin sebagai simbol *betunangan*, cincin tersebut dibawa oleh pihak laki-laki. Barang-barang yang dibawa kemudian dicatat oleh pihak pemerintah misalnya kepala desa, kadus, dan

lain-lain. Selain itu untuk menuju kediaman pihak wanita, masyarakat membawa alat penerangan yang bernama *serongkeng* (alat penerang yang dapat digunakan secara langsung dengan menggunakan bahan bakar minyak tanah).

Proses yang ketiga adalah *belarian*. Proses *belarian* yaitu seorang bujang mengajak gadis yang disukai pergi ketempat kepala desa, perangkat adat, atau kadus yang ada di Desa Burai untuk bermalam di tempat tersebut, dimana pihak laki-laki menyampaikan maksud kedatangannya, bahwa mereka saling mencintai dan ingin segera menikah. Kemudian mereka menandatangani surat yang menyatakan bahwa mereka *belarian*, biasanya pernikahan paling lambat dilakukan sebulan dari hari *belarian* atau setelah malam *belarian*. Selain itu *belarian* juga dilakukan oleh gadis yang sudah betunangan, dengan syarat pihak dari bujang yang melarikan gadis tersebut, harus membayar semua barang yang telah diberikan kepada gadis tersebut.

Acara selanjutnya *Ngegajian* atau *Araan*. *Araan* dilakukan dengan cara, calon pengantin perempuan dan laki-laki diarak keliling desa dengan maksud untuk ziarah kemakam para pejuang, sesepuh adat dan keluarga yang telah meninggal dunia.

Proses yang kelima melaksanakan pernikahan, sebelum melaksanakan pernikahan kedua belah pihak bertemu untuk melakukan musyawarah dan menentukan kapan akan dilaksanakannya pernikahan tersebut. Setelah itu masing-masing pihak mengajak keluarga terdekat untuk memusyawarahkan, bagaimana pelaksanaan pernikahan dan apa saja yang dibutuhkan untuk melaksanakan pernikahan?

Pernikahan pada masyarakat Desa Burai terbagi menjadi dua yaitu pernikahan menurut agama dan menurut adat. Pernikahan terlebih dahulu diawali dengan pernikahan menurut agama baru setelah itu pernikahan menurut adat. Sebelum mengadakan pernikahan atau ijab Kabul, upacara atau ritual yang akan diadakan yaitu *Tetak contoh* (proses pelaksanaan *Buang Sial*). Proses tersebut dilakukan ditempat pihak perempuan, tradisi "*Buang Sial*" dilaksanakan pada sore hari, didampingi oleh pemangku adat perempuan. pakaian yang dipakai pihak laki-laki menggunakan baju jas, sedangkan pihak perempuan menggunakan pakaian kebaya. Selain itu pihak laki-laki membawahi nasi kunyit panggang ayam, dan pihak perempuan menyediakan bunga tujuh rupa, permen, kue, tali yang terbuat dari daun pandan dan lain-lain. Setelah itu pihak laki-laki dan perempuan mengganti pakaian dan menuju ke sungai untuk melaksanakan buang sial dengan cara menyemburkan diri kedalam sungai (mandi).

Setelah mengadakan pernikahan pihak bujang gadis mengadakan acara *Terenan*, yaitu dilaksanakan pada waktu malam hari dikediaman pengantin perempuan. Keesokan harinya pihak dari keluarga laki-laki mengantarkan anaknya kekeluarga perempuan yang diberi nama *Ngantarkan Fisrah* dengan membawahi semua perlengkapan rumah.

Adat pernikahan "*Buang Sial*" di sungai, masih dilakukan oleh masyarakat dari zaman dahulu sampai sekarang, walaupun mendapatkan pengaruh dari luar seperti teknologi, perkembangan pendidikan karena sebagian besar penduduk Desa Burai banyak yang meneruskan pendidikan keluar daerah, hal tersebut tidak mempengaruhi budaya tersebut terlebih lagi pada pelaksanaan upacara

pernikahan. Upacara pernikahan merupakan salah satu upacara peralihan yang dianggap sangat sakral oleh masyarakat Desa Burai, karena upacara tersebut mengandung makna-makna yang sangat mulia bagi masyarakat Desa Burai, baik itu bagi pengantin, maupun keluarga dan masyarakat yang ikut dalam upacara tersebut.

Dilihat dari segi sosialnya budaya "*Buang Sial*" merupakan suatu sarana bagi masyarakat untuk selalu menjalin tali silaturahmi, dengan diadakannya budaya "*Buang Sial*" masyarakat akan saling bertemu sehingga akan menimbulkan suatu keterikatan diantara mereka untuk saling bantu membantu didalam melakukan segala hal. Selain itu pernikahan merupakan suatu hal yang sangat sakral baik itu menurut agama maupun hukum negara tetapi mengapa pada masyarakat Desa Burai sebelum melakukan pernikahan harus melakukan "*Buang Sial*" apakah pernikahan tersebut membawah dampak negatif bagi masyarakat Desa Burai sehingga mereka harus melakukan upacara tersebut?

Dari latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian Makna Sosial dari Budaya "*Buang Sial*" Di Sungai dalam Adat Pernikahan Suku Penesak di Desa Burai Kecamatan Tanjung Batu Kabupatem Ogan Ilir.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Dari uraian diatas dapat ditentukan beberapa rumusan masalah yaitu :

- a. Bagaimana pelaksanaan tradisi Pernikahan "*Buang Sial*" di Sungai pada masyarakat Desa Burai?

- b. Mengapamasyarakat masih tetap mempertahankan tradisi pernikahan “*Buang sial*” di sungai?
- c. Bagaimana makna sosial yang terdapat di dalam tradisi Pernikahan “*Buang Sial*” di sungai bagi masyarakat tersebut?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai tradisi Pernikahan “*Buang Sial*” di sungai pada masyarakat Desa Burai.

b. Tujuan Khusus

Tujuan Khusus dari penelitian ini adalah :

- i. Mengetahui proses pelaksanaan tradisi pernikahan”*Buang sial*” di sungai pada masyarakat Desa Burai
- ii. Mengetahui masyarakat masih tetap mempertahankan tradisipernikahan “*Buang Sial*” di sungai
- ii. Mengetahui makna sosial dari Tradisi Pernikahan “*Buang Sial*” di sungai pada masyarakat Desa Burai.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini dapat berguna bagi perkembangan konsep dalam ilmu pengetahuan khususnya Sosiologi, serta menambah literatur ilmu

sosial dalam memahami budaya pernikahan “*Buang Sial*” di sungai pada masyarakat Desa Burai serta kebudayaan-kebudayaan yang lain.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

- a) Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pihak yang berkepentingan. Bagi instansi pemerintahan khususnya Departemen Pariwisata, Pemuda dan Olahraga
- b) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang budaya pernikahan “*Buang Sial*” di sungai pada masyarakat Desa Burai dan masyarakat diluar serta memberikan informasi kepada para remaja yang ada di Desa, dan untuk mengetahui makna sosial yang tersimpan di dalam budaya tersebut, serta memberikan informasi kepada masyarakat tentang keanekaragaman budaya yang di miliki sangatlah berharga dan harus dilestarikan sehingga akan menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya sendiri

1.5. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian yang berkaitan dengan pernikahan “*Buang Sial*” pernah dilakukan walaupun makna dan katanya yang berbeda oleh para peneliti terdahulu diantaranya adalah penelitian yang di lakukan oleh Sjafrida Abdullah (1993) yang berjudul “Proses Pernikahan Masyarakat Minangkabau” dimana pernikahan tersebut terdiri dari beberapa proses salah satunya pada upacara pernikahan, dimana upacara pernikahan dibagi menjadi dua yaitu upacara yang

dilakukan secara agama dan secara adat. Upacara adat dilakukan setelah upacara agama di laksanakan. Upacara adat ada yang bernama *Balimau Bakasai*.

Dimana upacara ini dilaksanakan oleh keluarga gadis, proses pelaksanaan tersebut terdiri dari *ana' daro* (penganten wanita) dibimbing oleh seorang *indue'bako* (biasanya saudara wanita ayah) dan diiringi oleh beberapa orang wanita diantaranya *pasumanda* (kakak ipar dari mempelai wanita) dari kerabat si gadis pergi ke sungai tempat mandi (*tapian*). Prosesi itu membawa air jeruk purut (*Citrus hystrik*) dan bedak dari tepung beras (*kasai*) yang keduanya diletakkan di atas sebuah cerana dan sebuah cerana lainnya untuk membawa sirih. Di *tapian ana'daro* mandi dan berkeramas. Setelah seluruh badan disiram dengan air yang dibubuhi dengan air jeruk purut (*Citrus hystrik*) dan bermacam-macam bunga-bunga yang wangi dan juga seluruh badan dibedaki dengan *kasai* yang telah dicampur dengan kencur (*Kaempferia galanga*), dan pandan (*Pandanus pandan*), berfungsi sebagai pengusir roh-roh jahat yang mungkin akan mengganggu pengantin, dan bunga-bunga yang wangi-wangi baunya. Upacara seperti ini merupakan suatu adat untuk seorang gadis yang akan memasuki jenjang perkawinan yang bertujuan untuk mensucikan diri terlebih dahulu. Pada saat sekarang ini *balimau bakasai* mungkin ada juga yang melakukan tetapi tidak lagi merupakan suatu upacara tertentu dan hanya dikerjakan sendiri oleh si gadis yang akan melangsungkan pernikahan (Koentjaraningrat, 1993 : 163).

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Hj. Anna Kumari dan Yudi Sarofi (2006) dengan judul "Tata Cara Adat Perkawinan Suku Bangsa Palembang Sumatera Selatan". Dalam penelitian ini proses pelaksanaan pernikahan pada

masyarakat Palembang adalah diawali dengan cara penganti pria beserta rombongan datang kerumah penganti perempuan, sesampainya mereka di rumah pengantin wanita terlebih dahulu mereka disambut dengan suguhan makanan tradisional yang memakai *tunjung* dan *botehan* dengan *juada* (kue-kue) seperti *bolu lapis*, *maksuba*, *kue delapan jam*, *srikaya*, *ketan*, dan *kue pau*. Makanan ini dilengkapi dengan makanan gurih lainnya seperti *kemplang*, *kerupuk*, *opak*, *tapel* dan buah-buahan. Seluruh yang hadir bergembira sambil menikmati suguhan tuan rumah.

Setelah bersantap, acara selanjutnya adalah melakukan apa yang mereka sebut dengan *mandi simburan*. Acara dibuka dengan doa yang dipimpin oleh ayah penganti wanita. Setelah membaca doa, sang ayah *nyacapi* kepala kedua pengantin dengan kembang tujuh warna, makna *cacapan* ini adalah memberikan doa restu kepada kedua pengantin. *Nyacapi* dilanjutkan oleh ibu, *wak*, *bibik* dan keluarga serta kerabat dekat lainnya.

Selesai *nyacapi* pengantin, acara *mandi simburan* pun di mulai. *Mandi simburan* di mulai oleh kedua pengantin dengan cara menyemburkan air dari mulut mereka, dilanjutkan dengan yang hadir. Saling siram membuat mereka basah kuyub. Namun mereka sangat menikmati suasana ini. *Mandi simburan* berlangsung hingga menjelang sore. *Tunggu jero* segera membawa pengantin ke kamar untuk berganti pakaian. Begitu pula dengan yang lainnya. Acara diakhiri dengan makan bersama (Anna Kumari dan Yudi Sarofi, 2006 : 32)

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Matta Ismail dan Arlan Ismail pada penelitian dengan judul “Adat Perkawinan Komerling Ulu Sumatera

Selatan”. Penjelarasannya adalah sebagai berikut dilaksanakan setiap sore hari, selama 3 hari menjelang hari pernikahan, calon mempelai wanita dengan diiringi oleh teman-temannya keliling kampung dengan membawa peralatan mandi seperti gayung mandi, ember dan lain-lain. Setiap *maranai* (bujang) yang ditemui atau melewati mereka, dikenal atau tidak dikenal *disimbur* dengan air yang terdapat di sekeliling mereka, dan biasanya *maranai* yang telah kena *simbur* air akan membalas dengan *menyimbur* para *mouli* (gadis) yang terdekat. Maka terjadilah permainan perang-perangan air antara *mouli* dan *maranai* yang membuat suatu atraksi tersendiri pula. Permainan ini di namakan *mandi poros*. *Poros* mempunyai dua pengertian: pertama adalah *masam* dan kedua adalah *peras*. Dalam *poros* pengertian pertama adalah tepat, karena air yang digunakan bukanlah air bersih untuk mandi. Kata-kata itu adalah produksi daerah setempat, karena hal ini, tidak terdapat di daerah lain. Didaerah lain yang mirip dengan ini adalah *mandi simburan*(dengan air yang bersih yang disiapkan) (Arlan Ismail :2002 :)

Pada penelitian yang lain yang dilakukan oleh Suryo S. Negoroyang berjudul “Upacara Perkawinan Tradisional Jawa.”di mana upacara tersebut bernama *siraman*, *Siraman* dari asal kata siram ,artinya mandi. Sehari sebelum pernikahan, kedua calon penganten disucikan dengan cara dimandikan yang disebut Upacara *Siraman*. Calon penganten putri dimandikan dirumah orang tuanya, demikian juga calon mempelai pria juga dimandikan dirumah orang tuanya. Hal-hal yang perlu dipersiapkan untuk *Siraman* :

1. Persiapan tempat untuk *siraman*, apakah dilakukan dikamar mandi atau dihalaman rumah belakang atau samping.
2. Daftar orang-orang yang akan ikut memandikan. Sesuai tradisi selain kedua orang tua *temanten*, *eyang temanten* , beberapa *pinisepuh* . Yang

- diundang untuk ikut memandikan adalah mereka yang sudah sepuh, sebaiknya sudah punya cucu dan punya reputasi kehidupan yang baik.
3. Sejumlah barang yang diperlukan seperti : tempat air, gayung, kursi, kembang setaman, kain, handuk, kendi dsb.
 4. Sesaji untuk *siraman*, ada lebih dari sepuluh macam, diantaranya adalah seekor ayam jago.
 5. Pihak keluarga penganten putri mengirimmkankan sebascom air kepada pihak keluarga penganten pria. Air itu disebut air suci *perwitosari* artinya sari kehidupan, yaitu air yang dicampur dengan beberapa macam bunga,yang ditaruh dalam wadah yang bagus , untuk dicampurkan dengan air yang untuk memandikan penganten pria.
 6. Pihak terakhir yang memandikan penganten adalah *pemaes*, yang menyirami calon penganten dangan air dari sebuah kendi. Ketika kendi telah kosong, *pemaes* atau seorang *pinisepuh* yang ditunjuk, membanting kendi dilantai sambil berkata : *Wis pecah pamore*.artinya calon penganten yang cantik atau gagah sekarang sudah siap untuk kawin.
 7. Upacara *siraman* selesai dan calon penganten dengan memakai kain batik motif *grompol* dan ditutupi tubuhnya dengan kain batik motif *nagasari*, dituntun kembali keruang pelaminan. Calon *temanten* putri akan dikerik oleh *pemaes* (Surya S. Negoro, :4)

Adapun perbedaan-perbedaan dari penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti antara lain. Penelitian yang dilakukan oleh Sjafrida Abdullah dimana yang melakukan upacara tersebut adalah gadis yang akan menikah, berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan bahwa yang melakukan upacara tersebut adalah kedua calon pengantin dimana dilaksanakan di rumah pengantin perempuan.

Selain itu Penelitian yang dilakukan oleh Hj. Anna Kumari dan Yudi Sarofi lebih menekankan pada tata cara pernikahan keseluruhan yang terlihat secara umum, tanpa memfokuskan pada salah satu adat atau tradisi tertentu dalam proses pernikahan di Palembang, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini lebih memfokuskan salah satu dari keseluruhan tradisi atau adat yang dilakukan dalam proses pernikahan di Desa Burai yaitu “Buang Sial” di sungai.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Matta Ismail dan Arlan Ismail dimana proses pernikahan *mandi poros* dilakukan selama tiga hari dan gadisnya berkeliling kampung dan apabila di lihat oleh bujang dan gadis maka mereka akan menyiram mereka dengan air, berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan bahwa proses pernikahan “Buang sial” di sungai dilakukan sebelum atau sesudah melangsungkan akad nikah, dilakukan pada sore hari dimana pelaksanaannya dilakukan satu hari saja selain itu “Buang Sial” dilakukan di sungai dan di dampingi oleh salah satu pemangku adat.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Surya S. Negoro di mana proses siraman di lakukan di tempat masing-masing pihak, berbeda halnya denga “Buang Sial”, dimana prosesnya dilakukan hanya di rumah pihak perempuan saja dan pengantin laki-laki juga ikut pada upacara tersebut.

1.6. KERANGKA PEMIKIRAN

Masyarakat Indonesia bersifat majemuk dengan latar belakang ras, suku bangsa, dan agama yang beraneka ragam. Keanekaragaman masyarakat indonesia, diantaranya dari aspek yang didasarkan atas ras, suku bangsa, dan agama. Salah satu keanekaragaman berdasarkan suku bangsa adalah perbedaan berdasarkan adat istiadat atau kebudayaan dimana adat istiadat tercermin pada pola dan gaya hidup. Perbedaan adat istiadat dalam sistem pernikahan, upacara adat, hukum adat, dan perbedaaan adat istiadat yang lain (Sitorus, 2003 : 97)

1. Pengertian budaya

Budaya sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi-daya, berarti cipta, karsa dan rasa. Sedangkan kata *culture*, yang merupakan berasal dari bahasa asing yang sama artinya dengan “kebudayaan” berasal dari kata latin *colere* yang berarti “mengolah, mengerjakan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari arti ini berkembang arti *culture* sebagai “segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan merubah alam” (Koentjaraningrat, 2000 : 182).

1. Menurut E. B. Taylor (1871), budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Wales, 2009: 3).
2. Menurut Melville J. Herkovits, budaya sebagai sesuatu yang turun temurun dari generasi satu ke generasi lain, yang kemudian disebut sebagai superorganik (Wales, 2009: 2).
3. Menurut Kroeber (1948), budaya adalah keseluruhan realita gerak, kebiasaan, tata cara, gagasan, dan nilai-nilai yang dipelajari dan diwariskan, dan perilaku yang ditimbulkannya (Simanjuntak, 2003: 136).

Sedangkan Budaya adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat serta keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya.

Dalam suatu kelompok masyarakat terdapat unsur-unsur kebudayaan yang berpola dan teratur mencerminkan identitas masyarakat bersangkutan. Unsur-

unsur kebudayaan ini bisa saja meliputi cara berpakaian, bentuk rumah, mata pencahariannya, dan sistem kemasyarakatannya.

Manusia melengkapi dirinya dengan kebudayaan, yaitu perangkat pengendali berupa rencana, aturan, resep, dan instruksi, yang digunakannya untuk mengatur terwujudnya tingkah laku dan tindakan tertentu. Dengan kata lain kebudayaan berfungsi sebagai “alat” yang paling efektif dan efisien dalam menghadapi lingkungan.

Kebudayaan yang diciptakan manusia dalam kelompok dan wilayah yang berbeda-beda menghasilkan keragaman kebudayaan. Tiap persekutuan hidup manusia (masyarakat, suku, atau bangsa) memiliki kebudayaannya sendiri yang berbeda dengan kebudayaan kelompok lain. Kebudayaan yang dimiliki sekelompok manusia membentuk ciri dan menjadi pembeda dengan kelompok lain. Dengan demikian, kebudayaan merupakan identitas dari persekutuan hidup manusia (Drs. Herimanto, dkk, 2008:33).

Kebudayaan bukanlah sesuatu yang dibawa bersama kelahiran, melainkan diperoleh melalui proses belajar dari lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Dengan kata lain, hubungan antara manusia dengan lingkungannya dijematani oleh kebudayaan yang dimilikinya. Dengan demikian kebudayaan dapat dikatakan bersifat adaptif karena melengkapi manusia dengan cara-cara penyesuaian diri pada kebutuhan fisiologis dari badan mereka sendiri, penyesuaian pada lingkungan yang bersifat fisik-geografis, maupun lingkungan sosialnya. Kenyataan bahwa banyak kebudayaan bertahan malah berkembang menunjukkan bahwa kebiasaan-kebiasaan yang dikembangkan oleh suatu

masyarakat, disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan tertentu dari lingkungannya. salah satunya adalah pelaksanaan upacara pernikahan.

2. Pengertian Budaya Pernikahan “Buang Sial”

Kenyataan bahwa Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa, dan segala keanekaragaman budaya yang tercermin dalam berbagai aspek kebudayaannya, yang biasanya tidak terlepas dari ikatan-ikatan kesukuan dan kedaerahan. Kebudayaan merupakan jalan atau arah didalam bertindak dan berfikir untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik jasmani maupun rohani (Kurniawan, 2007: 1)

Bangsa Indonesia kaya akan adat istiadat. Keanekaragaman adat istiadat ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor wilayah, agama, dan pendidikan. Salah satu keanekaragaman adat istiadat yang ada di Indonesia adalah adat istiadat pernikahan. Di setiap daerah memiliki adat kebiasaan yang berbeda-beda, dengan perbedaan itulah adat merupakan unsur penting yang memberikan identitas kepada daerah yang bersangkutan. Adat sering diartikan dengan kebiasaan yang berlaku atau yang terjadi pada masyarakat setempat seperti kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Burai dalam melaksanakan pernikahan.

Pernikahan adalah sebuah lembaga sakral. Ia hadir sebagai manifestasi dari keinginan dua insan untuk menciptakan ikatan keluarga yang suci. Sejatinya, makna pernikahan bukan hanya sebagai urusan privat kedua pasangan, tetapi juga makna sosial sekaligus. Kedua makna ini tentu harus bersinergi satu samalain. pernikahan juga merupakan suatu peristiwa yang sangat penting dalam

kehidupan manusia. pelaksanaan upacara adat pernikahan di berbagai suku bangsa atau daerah di Indonesia mempunyai berbagai macam bentuk tata cara dan nama yang berbeda (Monorek, 1998:49).

Salah satu masa peralihan yang sangat penting adalah masa saat menginjak masa pernikahan. Masa pernikahan merupakan masa permulaan bagi seseorang melepaskan dirinya dari lingkungan kelompok keluarganya dan mulai membentuk kelompok kecil miliknya sendiri, yang secara rohaniah tidak lepas dari pengaruh kelompok hidupnya semula. Dengan demikian pernikahan dapat juga disebut sebagai titik awal dari proses pemekaran kelompok. fungsi pernikahan yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi yang bersifat biologi

Dalam hal ini yang terpenting dalam pernikahan adalah mendapatkan anak dan untuk melestarikan keturunan. Anak merupakan tujuan pokok dalam suatu pernikahan, karena anak adalah pewaris yang akan menerima harta kekayaan orang tuanya, dan anaklah yang akan melanjutkan keturunan di kemudian hari serta anak itulah yang dapat menggantikan kedudukan orang tuanya. Disamping itu, dengan mendapatkan banyak anak ini akan berarti memperkuat kerja sama dalam lingkungan keluarga.

2. Fungsi untuk status sosial

Fungsi pernikahan untuk status sosial ini dimaksudkan bahwa pernikahan itu adalah untuk merubah status sosial seseorang dari masa kanak-kanak atau remaja menjadi orang dewasa atau orang tua.

Dipandang dari tinjauan sosiologis pernikahan merupakan kerja sama kehidupan antara pria dan wanita dalam masyarakat dibawah suatu peraturan khusus atau khas yang memiliki ciri-ciri tertentu yang bertindak sebagai suami istri dalam ikatan yang sah, dimana pernikahan tersebut sangat sakral .Sedangkan perkawinan adalah ikatan lahir batin manusia untuk hidup bersama antara seorang pria dan seorang wanita untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang kekal, bahagia dan sejahtera, perkawinan bukan saja dilakukan oleh manusia tetapi juga dilakukan oleh tumbuhan, dan hewan.

Pernikahan merupakan salah satu ritual peralihan kehidupan yang sangat diperhatikan, karena setelah pernikahan maka seseorang telah dinyatakan sudah mempunyai tanggung jawab yang sangat besar untuk dirinya sendiri dan keluarganya, hal itu disebabkan karena kewajiban orang tua baik laki-laki maupun perempuan sudah terlepas semuanya seperti tanggung jawab untuk mencari sandang, pangan, dan papan merupakan kewajiban seorang suami bukan menjadi kewajiban orang tua lagi. Pernikahan yang dilakukan pada masyarakat Desa Burai merupakan wujud dari hasil kebudayaan yang tercipta dari kebiasaan-kebiasaan yang ada di dalam masyarakat, kebiasaan adalah kegiatan atau perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama oleh banyak orang karena disukai.

Pernikahan adalah aqad antara laki, istri untuk memenuhi hajat jenisnya menurut yang diatur *syara'*, hal ini menurut *syara'* hakekat nikah atau perkawinan itu adalah aqad antara calon suami istri untuk membolehkan keduanya bergaul sebagai suami istri. Pada masyarakat Desa Burai sebelum melaksanakan

pernikahan terlebih dahulu melaksanakan beberapa upacara adat antara lain "*Buang Sial*."

"*Buang Sial*" adalah suatu kegiatan mensucikan diri dengan cara mandi di sungai yang dilakukan sebelum dan sesudah pernikahan. "*Buang Sial*" dilakukan oleh masyarakat Desa Burai dengan maksud untuk membersihkan seluruh kotoran dan dosa yang dilakukan oleh kedua pengantin. Dimana Masyarakat desa adalah suatu bentuk persekutuan yang diteruskan antara penduduk dengan lembaga adat di wilayah setempat dan kampung menjadi pusat segala aktivitas bersama dimana yang menjadi pemimpin desa adalah kepala desa.

Dalam melaksanakan upacara pernikahan pada masyarakat Desa Burai terdiri dari beberapa tingkatan dan disetiap tingkatan memerlukan beberapa perlengkapan yang harus disediakan. Baik itu oleh pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan yang akan menikah. Untuk menyiapkan perlengkapan tersebut di perlukan bantuan orang lain, karena perlengkapan tersebut tidak bisa dibuat sendiri misalnya mendirikan tenda, membawa barang yang akan diberikan kepada pihak perempuan dan lain sebagainya.

Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama, yang warganya hidup bersama dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga menghasilkan kebudayaan baru. Masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang menjadi wadah dari pola-pola interaksi sosial atau hubungan interpersonal maupun hubungan antar kelompok sosial. Masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan

penggolongan, dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. (Soekanto, 1990:20).

Di dalam masyarakat terdapat peraturan-peraturan yang harus di lakukan atau di taati, hal itu tercipta karena masyarakat ingin melindungi dirinya dari kekuatan-kekuatan yang buruk dengan cara menciptakan kaidah-kaidah yang pada hakikatnya merupakan petunjuk-petunjuk tentang bagaimana manusia harus bertindak dan berlaku di dalam pergaulan hidupnya. Kebudayaan mengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, menentukan sikapnya kalau mereka berhubungan dengan orang lain. Akan tetapi setiap orang, bagaimanapun hidupnya, ia akan selalu menciptakan kebiasaan bagi dirinya sendiri.

Masyarakat Desa Burai memiliki banyak sekali adat-istiadat dan budaya diantaranya budaya pernikahan "*Buang Sial*" dengan melihat bagaimana proses pelaksanaan budaya pernikahan "*Buang Sial*" berlangsung di Desa Burai, mengapa masyarakat Desa Burai masih mempertahankan upacara pernikahan "*Buang Sial*," dan makna sosial yang terkandung di dalam budaya Pernikahan "*Buang Sial*" di sungai.

Struktur kebudayaan masyarakat Desa Burai masuk kedalam struktur kebudayaan traits dan kultural kompleks, itu terlihat dari peralatan yang digunakan ketika upacara "*Buang Sial*" dilaksanakan. Selain itu sistem pernikahan pada masyarakat Desa Burai masuk kedalam kultural kompleks itu terlihat dari adanya sikap masyarakat yang saling bantu-membantu apabila seseorang sedang merayakan pernikahan.

Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksionalisme Simbolik. Teori interaksionalisme simbolik menurut George Herbert Mead (1863–1931), Charles Horton Cooley (1846–1929), yang memusatkan perhatiannya pada interaksi antara individu dan kelompok. Mereka menemukan bahwa individu-individu tersebut berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol, yang di dalamnya berisi tanda-tanda, isyarat dan kata-kata, yang mana simbol-simbol tersebut hanya dipahami oleh mereka yang berinteraksi.

Hal tersebut dapat di pahami karena manusia hanya memiliki kapasitas umum untuk berpikir. Dimana bentuk khusus interaksi sosial menurut teori ini adalah sosialisasi. Sosialisasi menurut teori ini adalah proses yang lebih dinamis yang memungkinkan seseorang atau manusia mengembangkan kemampuan untuk berpikir, untuk mengembangkan cara hidup seseorang tersendiri. Menurut mead interaksi adalah proses di mana kemampuan berpikir dikembangkan dan diperlihatkan.

Dari penjelasan diatas teori yang sesuai adalah teori Interaksionalisme Simbolik George Herbert Mead teori ini mempelajari tindakan sosial dengan mempergunakan teknik intropeksi untuk dapat mengetahui barang sesuatu yang melatarbelakangi tindakan sosial itu dari sudut aktor. Dimana sifat khas dari interaksi antar manusia. kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya.

Tanggapan seseorang tidak di buat secara langsung terhadap tindakan orang lain, melainkan didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu. Interaksi antar individu, diantarai oleh penggunaan simbol-simbol,

interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. Sehingga interaksi tersebut dapat berjalan dan dapat dimengerti oleh yang melakukan interaksi, tetapi sebelum melakukan interaksi terlebih dahulu manusia mempelajari simbol-simbol yang ada di masyarakat tersebut.

Didalam teori interaksionalisme simbolik individu dan anggota masyarakat yang lain yang melakukan tindakan tertentu, saling menyesuaikan atau saling mencocokkan tindakan mereka satu dengan yang lain melalui proses interpretasi. Apabila individu tersebut sudah diterima oleh kelompok masyarakat maka tindakan kelompok tersebut dinamakan tindakan kolektif.

Teori interaksionalisme simbolik Mead cenderung menyetujui pentingnya sebab musabab interaksi sosial. Dengan demikian, makna bukan berasal dari proses mental yang menyendiri, tetapi berasal dari interaksi. Maksudnya tindakan dan interaksi manusia yang terjadi, selama interaksi tersebut berlangsung seseorang mempelajari simbol dan makna yang disampaikan. Mead memusatkan perhatian terutama pada dampak dari makna dan simbol terhadap tindakan dan interaksi manusia, disini dapat terlihat adanya perbedaan dalam pemikiran Mead antara perilaku tersembunyi dengan perilaku lahiriah. Perilaku tersembunyi adalah proses berpikir yang melibatkan simbol dan arti. Perilaku lahiriah adalah perilaku sebenarnya yang dilakukan oleh seseorang (Ritzer, 2008: 293).

Manusia hidup dalam suatu lingkungan simbol-simbol, dimana manusia memberikan tanggapan terhadap simbol-simbol itu, untuk mengetahui dan penghayatan terhadap simbol-simbol yang tak terhitung jumlahnya itu merupakan

hasil pembelajaran dalam pergaulan hidup bermasyarakat. Simbol-simbol dapat divisualkan, hal ini dapat terlihat dari kemampuan manusia untuk mengkomunikasikan simbol-simbol itu secara verbal melalui pemakaian bahasa. Kemampuan berkomunikasi melalui belajar, serta memahami makna dari berbagai simbol itu merupakan seperangkat kemampuan yang membedakan manusia dengan binatang.

Dengan adanya bahasa manusia dapat saling memahami satu sama lain, sehingga apa yang diinginkan oleh orang lain dapat dimengerti, hal itu terlihat dari berbagai macam simbol yang ada dalam adat istiadat masyarakat Desa Burai, salah satunya adat istiadat pernikahan.

Teori interaksionalisme simbolik memusatkan perhatian terutama pada dampak dari makna dan simbol terhadap tindakan dan interaksi manusia.

Mead mengidentifikasi basis dan tahap tindakan yang saling berhubungan, yaitu impuls, persepsi manipulasi, dan konsumsi (Ritzer, 2008: 274-276)

1. Impuls

tahap pertama adalah dorongan hati atau impuls (impulse) yang meliputi “stimulasi atau rangsangan spontan yang berhubungan dengan alat indera” dan reaksi seseorang terhadap rangsangan, kebutuhan untuk melakukan sesuatu terhadap rangsangan itu. Dimana rangsangan tersebut dapat disebabkan oleh faktor yang berasal dari luar seperti lingkungan maupun dari dalam dirinya sendiri. Hal ini terlihat pada pelaksanaan upacara pernikahan “*Buang Sial*” dimana seseorang yang melaksanakan upacara tersebut di dorong oleh masyarakat yang ada di desa tersebut juga di dorong oleh dirinya sendiri karena apabila ia

tidak melakukan upacara tersebut maka seseorang tersebut akan dilihat sebelah mata atau kurang diterima oleh masyarakat.

2. Persepsi

Tahap kedua adalah persepsi (perception). Seseorang akan menyelidiki dan bereaksi terhadap rangsangan yang berhubungan dengan impuls dimana seseorang bertindak berdasarkan rangsangan dengan berbagai alat yang tersedia untuk memuaskannya. Manusia mempunyai kapasitas untuk merasakan dan memahami stimuli melalui pendengaran, sentuhan, rasa, dan sebagainya.

Maksud dari tahap kedua adalah seseorang tidak secara langsung atau spontan menanggapi stimuli dari luar tetapi terlebih dahulu memikirkannya sebentar dan menilainya apakah respon dari luar tersebut dapat ditanggapi atau tidak.

3. Manipulasi

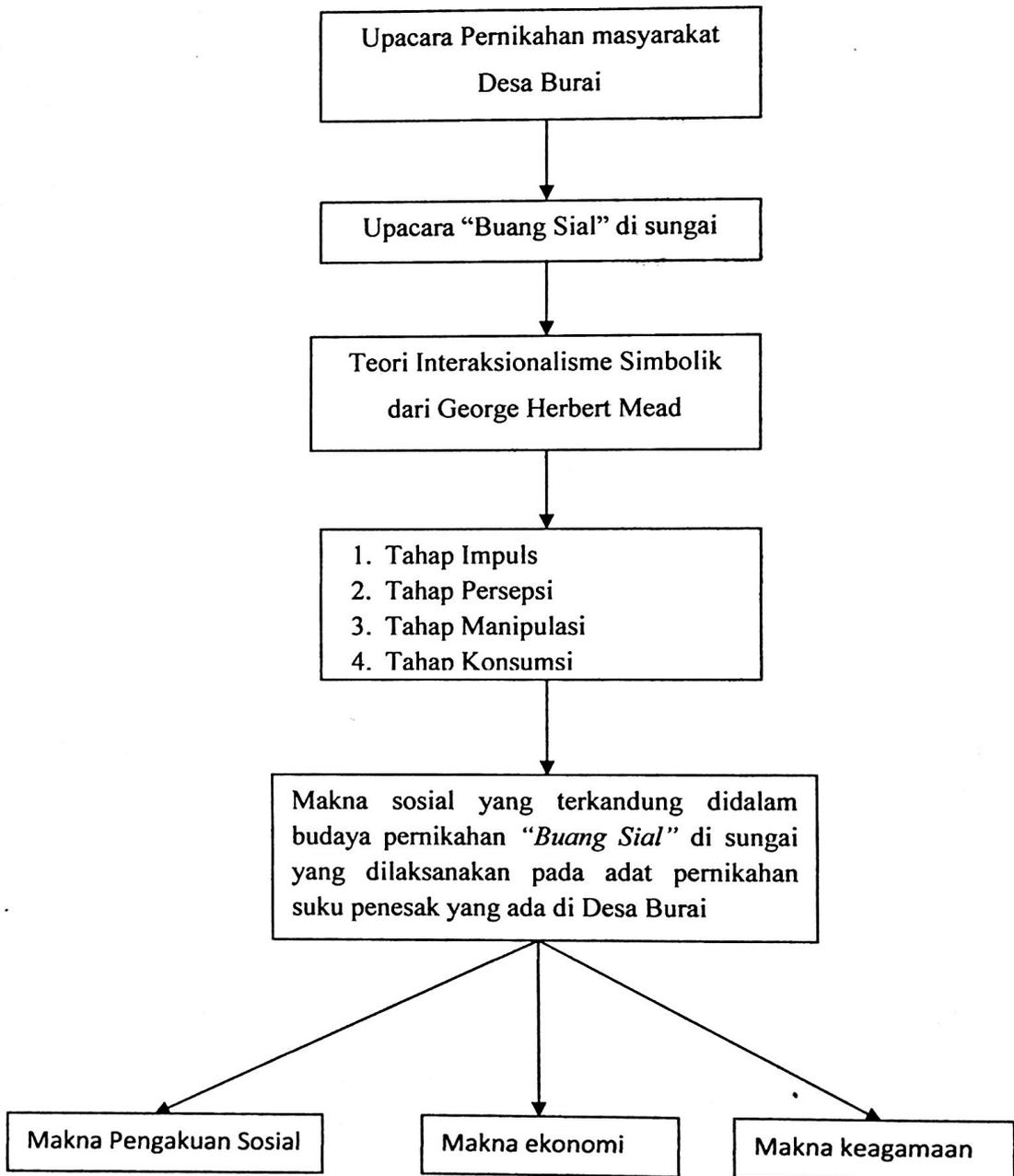
Pada tahap ini setelah tindakan impuls menyatakan dirinya sendiri dan objek telah dipahami, langkah selanjutnya adalah manipulasi objek atau mengambil tindakan berkenaan dengan objek itu. Tahap manipulasi merupakan tahap jeda yang penting dalam proses tindakan agar tanggapan tak diwujudkan secara spontan. Maksudnya adalah seseorang akan melakukan satu tindakan, terlebih dahulu seseorang tersebut akan memilahnya, mengamatnya, memeriksanya lewat buku petunjuk apakah tindakan tersebut boleh dilakukan atau bahkan melakukannya. Dengan adanya sela waktu memungkinkan seseorang merenungkan berbagai macam tanggapan, hal ini akan mempengaruhi tindakan seseorang pada waktu yang akan datang.

4. Konsumsi

Berdasarkan pertimbangan ini, seseorang mungkin memutuskan untuk melakukan upacara tersebut (atau tidak) dan ini merupakan tahap keempat tindakan, yakni tahap pelaksanaan atau konsumsi (consummation), atau mengambil tindakan yang memuaskan dorongan hati yang sebenarnya. Artinya tahap ini merupakan tahap keputusan suatu tindakan apakah dilakukan atau tidak, dengan mempertimbangkan hal-hal yang mungkin akan terjadi pada waktu masa lalu, sekarang, dan yang akan datang, sehingga tindakan tersebut tidak merugikan seseorang baik itu diri sendiri, keluarga maupun masyarakat yang ada di sekitarnya.

Dalam menggunakan tahap-tahap yang ada di atas sebagai alat analisa, Mead menekankan bahwa tahap-tahap tersebut saling berkaitan satu sama lain dan diperlakukan sebagai suatu perangkat. Masing-masing tahap tersebut hanya menyediakan sebagian penjelasan, sehingga untuk menjelaskan seluruh tindakan, maka keempat tahap di atas harus tetap dipertimbangkan. Hal ini mengingat bahwa setiap tindakan yang dilakukan tentunya bertujuan untuk mengharapkan respon atau tanggapan dari orang lain, dengan kata lain adanya hubungan timbal-balik antara tindakan yang akan dilakukan dengan respon dari orang lain terhadap tindakan tersebut. Oleh karena itu dalam penggunaan tahap-tahap ini harus serangkaian dan tidak bisa terpisah-pisah.

Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber : Dari Berbagai Sumber

Dalam suatu adat pernikahan yang ada pada masyarakat Desa Burai ada suatu budaya yang masih dipegang erat dan masih dilaksanakan, budaya tersebut adalah budaya pernikahan “*Buang Sial*” di sungai. Bila dikaitkan dengan teori interaksionalisme Simbolik ternyata di dalam budaya tersebut terdapat simbol-simbol yang mempunyai makna-makna yang dianggap baik yang disepakati dan tertanam dalam suatu tatanan masyarakat Desa Burai.

1.7. METODE PENELITIAN

Tipe penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku atau tindakan yang diamati dalam masyarakat. Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian dengan tujuan dapat memberikan gambaran keadaan dan proses upacara budaya pernikahan “*Buang Sial*” di sungai pada masyarakat Desa Burai.

7.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah suku Penesak yaitu masyarakat Desa Burai Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. Alasan mengapa memilih lokasi karena di desa terdapat suatu kebudayaan yang menarik untuk diteliti yaitu budaya pernikahan “*Buang Sial*” di sungai pada masyarakat Desa Burai Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir, di mana budaya “*Buang Sial*” masih kuat dan dijunjung tinggi oleh masyarakatnya.

7.2 Sifat dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang akan di capai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran pengetahuan dan informasi mengenai budaya pernikahan “*Buang sial*” di sungai. Maka, penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2005:4) Mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku atau tindakan yang di amati didalam masyarakat.

Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk dapat memberikan gambaran. Penjelasan, dan informasi yang mendalam mengenai proses budaya pernikahan “*Buang Sial*” di sungai yang masih ada sampai saat ini.

7.3 Batasan Pengertian

- a. Makna Sosial adalah suatu pengertian atau pandangan suatu masyarakat terhadap suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan dimana tindakan tersebut mempunyai makna atau simbol, dimana makna tersebut diketahui oleh masyarakat
- b. Budaya adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat serta keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya.

- c. Pernikahan adalah aqad antara laki, istri untuk memenuhi hajat jenisnya menurut yang diatur *syara'*, hal ini menurut *syara'* hakekat nikah atau perkawinan adalah aqad antara calon suami istri untuk membolehkan keduanya bergaul sebagai suami istri.
- d. Buang Sial adalah suatu kegiatan untuk mensucikan diri dengan cara mandi di sungai, dimana kegiatan tersebut, dilakukan sebelum melaksanakan pernikahan.
- e. Suku Penesak merupakan nama suku yang ada di Kecamatan Tanjung Batu, dimana Desa Burai masuk dari wilayah administratif Kecamatan Tanjung Batu.

7.4 Penentuan Informan

Informan adalah orang-orang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menentukan informan secara *purposive*. *Purposive* adalah informan yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti dengan memperlihatkan kriteria-kriteria tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan masalah penelitian.

Adapun kriteria-kriteria yang ditetapkan untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan masalah penelitian, dengan sumber informannya berjumlah 9 (sembilan) orang sebagai berikut:

1. Individu yang melaksanakan budaya pernikahan "*Buang Sial*" di sungai, dari bulan Maret sampai bulan Juli 2011 berjumlah 4 orang diantaranya 2 laki-laki dan 2 orang perempuan.
2. Tokoh adat berjumlah 2 orang
3. dukun yang memimpin upacara "*Buang Sial*" berjumlah 1 orang
4. serta 2 orang tokoh masyarakat tyang mengetahui tentang sejarah kebudayaan Desa Burai yang tinggal di daerah penelitian khususnya di Desa Burai Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir.

Pemanfaatan informan penelitian adalah untuk membantu agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang dapat terjangkau, serta untuk menghindari terjadinya pengulangan data dan informasi.

7.5 Unit analisis data

Unit analisis dalam penelitian ini dalah masyarakat, yaitu masyarakat yang ada di Desa Burai(pemangku adat dan individu) yang melaksanakan budaya pernikahan "*Buang Sial*" serta masyarakat yang tahu mengenai sejarah kebudayaan tersebut. Unit analisis dalam penelitian ini adalah unit yang akan diteliti dan dianalisis. Berdasarkan pengertian tersebut, maka unit analisis dapat diartikan sebagai objek nyata yang akan diteliti.

7.6 Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti data yang diperoleh dari jurnal-

jurnal penelitian, majalah, koran, dan dokumen (Moleong, 2004 : 157). Beberapa jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data primer yaitu sumber data utama yang berupa hasil pembicaraan dan tindakan serta beberapa keterangan dan informasi yang diperoleh dari informan. Sumber data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan subjek peneliti. Hasil wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi mendalam tentang budaya pernikahan “*Buang Sial*” di sungai pada masyarakat Desa Burai
2. Data Sekunder yaitu sumber data yang diperoleh sumber yang sifatnya secara tidak langsung melengkapi data primer. Sumber data sekunder diperoleh melalui buku-buku, laporan penelitian, jurnal ilmiah, surat kabar, artikel-artikel di internet, kajian-kajian pustaka yang relevan dan dokumen tertulis lainnya.

7.7 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini proses pengumpulan data di lakukan dengan beberapa teknik antara lain:

1) Wawancara mendalam

Wawancara mendalam adalah wawancara yang dilakukan baik yang berstruktur maupun tidak berstruktur. Wawancara berstruktur juga disebut juga wawancara terpimpin karena pewawancara telah membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci. Tujuannya agar mempermudah peneliti dalam proses penggalan informasi. Wawancara tidak berstruktur disebut juga wawancara bebas

karena pewawancara bebas menanyakan apa saja, tujuannya adalah memungkinkan pihak yang diwawancara bebas untuk mendefinisikan diri dan lingkungannya dengan menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai fenomena yang diteliti serta tidak hanya sekedar menjawab pertanyaan.

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Pada penelitian kualitatif, peneliti sebagai alat utama dalam proses pengumpulan data. Wawancara dilakukan secara intensif dan berulang-ulang.

2) Observasi atau Pengamatan Langsung

Peneliti akan mengadakan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian dan melakukan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang akan diselidiki. Data yang diperoleh berupa data kualitatif yaitu diukur secara tidak langsung misalnya berupa sikap, aktivitas yang terjadi di dalam masyarakat.

Pada penelitian mengenai proses budaya pernikahan "*Buang Sial*" di sungai, hal yang akan diamati berupa pengetahuan, sikap, dan proses pelaksanaan budaya pernikahan "*Buang Sial*" di sungai. Dari hal ini akan didapat berbagai opini-opini, isu-isu dan pendapat dari masyarakat, yang nantinya diharapkan akan memenuhi tujuan yang nantinya akan di lakukan.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah rekaman peristiwa yang menyangkut persoalan yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut, juga

dengan mempelajari dokumen dari berbagai sumber tertulis lainnya, yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini. Dokumen ini berupa foto-foto pelaksanaan upacara pernikahan “*Buang Sial*” di sungai.

7.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode serta kategorisasi data-data yang diperoleh di lapangan. Analisis data kualitatif dalam penelitian ini berlangsung bersama dalam proses pengumpulan data atau melalui model alir dari Miles dan Huberman (dalam Bungin, 2001:229) yaitu :

1. Tahap Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti memusatkan perhatian pada data lapangan yang telah terkumpul secara terperinci dan sistematis untuk selanjutnya dipilih dan disederhanakan, kemudian peneliti melakukan abstraksi data kasar tersebut menjadi uraian singkat atau ringkasan. Data yang direduksi adalah mengenai tempat atau ruang penelitian, pelaku, tindakan, kejadian atau peristiwa, waktu, objek yaitu benda-benda yang digunakan, alasan serta tujuan diadakannya upacara pernikahan “*Buag Sial*” yang dilaksanakan masyarakat Desa Burai yang sampai saat ini masih terus dilaksanakan dan dipertahankan.

2. Tahap Penyajian Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif atau cerita terlebih dahulu yang memungkinkan penarikan

kesimpulan. Data yang disajikan seperti proses pelaksanaan upacara pernikahan “*Buang Sial*” yang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Burai.

3. Tahap Verifikasi atau Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis atau kualitatif menurut Miles dan Huberman (1984) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif yang bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arlan Ismai dan Matta Ismail, 2002. *Adat Perkawinan Komering Ulu*. Sumatera selatan : Universitas Tridianti Palembang.
- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Douglas J, Goodman, Geotge Ritzer. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana
- Hj. Anna Kumari, Yudi Sarofie. 2006. *Tata Cara Adat Perkawinan Suku Bangsa Palembang*. Sumatera selatan : CV Angkasa Grafika.
- Herimanto, Winarno. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1993. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Kusumohamidjojo, Budiono. 2000. *Kebinekaan Masyarakat di Indonesia*. Jakarta : PT.Grafindo.
- M. Sitorus. 2003. *Berkenalan Dengan Sosiologi*. Jakarta : Erlangga.
- Moleong, lexy J. 2005. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Pusposendjojo, Nursamsi. 2004. *Sosiosains*. Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Gadjah Mada
- Raga, R Maran. 2000. *Manusia dan Kebudayaan*. Jaklarta: PT Rineka Cipta.
- Simanjuntak, Posman. 2003. *Berkenalan denganAntropologi*. Jakarta : Erlangga.

Soekanto, Soejono. 1992. *Intisari Hukum Keluarga*. Bandung : PT . Citra Aditya Bakti.

Sumber lain

Kurniawan, Meidian. 2007. *Ilmu Budaya Dasar*. Dalam [www. Culture.id](http://www.Culture.id) – Atom, diakses pada 07 Juni 2010.

Negoro. S. Suryo. Upacara Pernikahan Tradisional Jawa, dalam www.jagadkejawen.com, diakses 09-Maret-2012.

Wales, Jimmy. 2009. *Budaya*. Wikipedia Bahasa Indonesia, dalam www.wikipedia.org.com, diakses pada 23 Desember 2009.